

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data ini merupakan uraian yang disajikan oleh peneliti dari hasil penelitian dengan judul implementasi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Deskripsi data ini peneliti memperoleh data dari sumber data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat di paparkan data hasil penelitian dan analisis data sebagai berikut:

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala koordinator, guru pendamping khusus (GPK), wali kelas, serta siswa disleksia sendiri. Guru pembimbing khusus di SD Islam Al Azhaar merupakan sarjana pendidikan lulusan perguruan tinggi yang melaksanakan dengan ikhlas, siap untuk belajar dan mendampingi anak berkebutuhan khusus dari bekal ilmu pelatihan yang telah di berikan senior terhadap penididik baru. Guru bagian koordinator inklusi adalah guru yang bertanggung jawab terhadap siswa-siswi berkebutuhan khusus (ABK) di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Sedangkan guru pendamping khusus (GPK) adalah guru yang bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan perkembangan siswa dalam

proses pembelajaran di kelas. Adapun hasil penelitian yang di peroleh adalah sebagai berikut :

### **1. Implementasi metode multisensori melalui tipe auditori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia**

Ketika proses belajar mengajar berlangsung seorang guru pasti mengharap keberhasilan dari proses kegiatan belajar mengajarnya. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti beda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Begitu juga dengan siswa disleksia di SD Al azhaar kedungwaru Tulungagung tentunya juga memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut menimbulkan karakteristik yang menonjol dari siswa disleksia, terutama dalam bentuk metode belajarnya. Untuk itu, guru perlu mengetahui perbedaan metode belajar untuk menjadikan siswa disleksia mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap, mengatur, serta mengolah informasi yang dia peroleh. Sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan.

Metode multisensori merupakan dasar pemikiran bahwa anak belajar dengan baik ketika anak menggunakan indra, yang sering

digunakan adalah audio, kinestetik, visual. Ustadzah sulis selaku Kepala koordinator inklusi. Beliau mengatakan bahwa :

Mengetahui metode belajar bagi setiap siswa itu sangat penting. Karena setiap anak disleksia pasti memiliki perbedaan metode yang diajarkan diantaranya adalah auditori, visual dan kinestetik. Seperti metode multisensori, metode ini adalah dasar pemikiran bahwa anak tersebut tidak bisa belajar dengan baik. intinya multi kan artinya “banyak” kalau sensori artinya “panca indra” jadi intinya lebih dari satu panca indra, yaitu seperti indra visual, kinestetik, dan audio. Nah jadi seorang guru sudah mengetahui metode belajar siswa maka guru nantinya mempunyai tolak ukur disini adalah guru menyiapkan metode apa yang akan dia gunakan untuk menyampaikan materi pembelajarannya.<sup>1</sup>

Hal senada dengan ungkapan oleh Ustadzah Fransiska guru pendamping khusus (GPK) berikut hasil wawancaranya :

Metode multisensori itu semacam alat indra mbak, seperti audio, kinestik, dan visual. Dalam metode ini untuk menyampaikan ke siswa disleksia sangat bagus. Dan proses pembelajarannya itu semakin paham dan siswa ini biasanya lebih menerima penyerapan atau penjelasan dari guru saat menjelaskan, tapi juga gitu saya harus menyampaikan bolak balik materi yang disampaikan intinya mengulangi lha.<sup>2</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Mami’ selaku Guru Kelas menuturkan bahwa :

Menurut saya kayak semacam alat indra seperti audio, visual, kinestetik. Metode ini sangat penting mbak, karena dengan mengetahui metode belajar siswa, guru tau seberapa kemampuan siswanya, nantinya guru itu mengoptimalkan kemampuan siswa tersebut. Sehingga siswa bisa memahami apa yang telah disampaikan guru.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sulis selaku kepala koordinator inklusi SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 26 Februari 2020.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 27 Feberuari 2020.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami’ selaku guru wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

Hal ini juga di kuatkan oleh Ustadzah Nur hanifah selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia bahwa :

Metode multisensori itu seperti alat indra mbak, seperti auditori, visual, kinestetik. Dan proses pembelajarannya itu semakin paham dan siswa ini biasanya lebih menerima penyerapan atau penjelasan dari guru saat menjelaskan, tapi juga gitu saya harus menyampaikan bolak balik materi yang disampaikan intinya mengulangi lha.<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru sangat penting mengetahui metode belajar setiap siswanya. Karena dengan mengetahui masing-masing metode belajarnya siswa. seorang guru lebih mudah menentukan apa yang harus dipakai dan nantinya bisa diterima siswa. Disleksia merupakan keadaan seseorang yang mengalami kesulitan dalam membaca. Ustadzah Sulis selaku koordinator inklusi. Beliau menjelaskan bahwa :

Disleksia itu kesulitan mengenali huruf atau mengeja. Jadi anak yang mengalami kesulitan membaca bisa membalik-balik huruf, “b” jadi “d” harusnya “t” menghadap ke kanan itu menghadap kiri. Kemudian “j” harusnya menghadap ke kiri jadi menghadap ke kanan gitu.<sup>5</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan oleh Ustadzah Fransiska guru pendamping khusus (GPK) berikut hasil wawancaranya:

Disleksia itu kesulitan mengeja atau kesulitan mengenali huruf. disleksia yang ada pada diri decca adalah kadang bisa membaca kadang tidak, jadi tidak bisa membedakan huruf contohnya kayak

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur hanifah selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sulis selaku kepala koordinator inklusi di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 26 Februari 2020.

“b” jadi “d”, kadang kalau di ajak bicara tidak fokus. Dan kalau alviansyah juga seperti itu.<sup>6</sup>

Sedangkan disleksia yang dialami decca dan alviansyah adalah membalikkan huruf yang dia tulis masih terlihat banyak yang dibetulkan oleh guru wali kelasnya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Mami’ selaku guru wali kelas IV mengatakan :

Kalau dulu iya pernah membalikkan huruf. Pertama kali masuk sama saya itu dulu “b” bisa jadi “d”. Kalau sekarang dia itu cuma ada yang dikurang dan ditambahi misalnya “h’ atau dikurangi “h” begitu.<sup>7</sup>

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Ustadzah Nur hanifah selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia bahwa :

Disleksia itu kesulitan mengenali huruf atau mengeja. Jadi anak yang mengalami kesulitan membaca bisa membalik-balik huruf, “b” jadi “d” harusnya “t” menghadap ke kanan itu menghadap kiri. Kemudian “j” harusnya menghadap ke kiri jadi menghadap ke kanan gitu.<sup>8</sup>

Pemaparan diatas siswa yang mengalami disleksia dapat dideteksi saat dini ketika mereka membaca. Terkadang bisa membaca terkadang tidak. Siswa yang membaca dengan membalikkan huruf, menulis huruf dan angka dibolak balik serta menambah atau mengurangi huruf dapat dicurigai mereka mengalami kesulitan membaca. Misalnya ketika huruf “b” dibaca “d” dan huruf “m” dibaca “w”. Selain itu dapat juga dilihat saat ia menulis. Mereka akan membalikkan huruf maupun angka yang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 27 Feberuari 2020.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami’ selaku guru wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur hanifah selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 29 Februari 2020.

mereka tulis seperti menulis angka dan huruf, yang harusnya ditulis menghadap kanan ia menulisnya menghadap kiri. Sehingga materi pelajaran harus disampaikan secara bertahap dari yang paling sederhana berlanjut ke materi yang lebih kompleks.

Hal senada juga disampaikan oleh siswa disleksia saat peneliti melakukan wawancara kepadanya dengan pertanyaan sebagai berikut :

Apa yang kamu rasakan saat membaca bacaan yang banyak, apakah itu membuatmu bingung”, kemudian siswa menjawab dengan anggukkan kepala dan berkata “ sedang bingung” yang artinya dia merasa sedikit bingung saat membaca teks yang terlalu banyak.<sup>9</sup>

Pemaparan di atas siswa disleksia tidak suka membaca bacaan, bahkan sering membuat dia bingung. Setiap orang mempunyai cara belajar yang bermacam-macam, cara belajar seseorang merupakan kombinasi dari beberapa cara belajar seseorang itu sendiri. Namun biasanya hanya satu metode belajar yang mendominasi atas keberhasilan dalam belajarnya. Ustadzah Sulis selaku kepala koordinator inklusi menuturkan bahwa :

Menurut saya metode belajar tipe auditori adalah metode belajar yang berpacu pada pendengaran, dalam memahami informasi yang saya berikan mereka yang memiliki belajar ini menggunakan pendengarannya.<sup>10</sup>

Hal ini senada juga diungkapkan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus (GPK) Berikut hasil wawancaranya :

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan siswa disleksia kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sulis selaku kepala koordinator inklusi di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 26 Februari 2020.

Auditori itu identik dengan suara-suara, jadi kalau menurut saya metode belajar ini sangat erat kaitannya dengan masalah pendengaran mbak. Dengan mendengarkan, anak-anak akan lebih faham dengan materi yang disampaikan oleh guru.<sup>11</sup>

Penjelasan ini juga diungkapkan oleh Ustadzah Mami' selaku

Guru wali kelas IV bahwa :

Metode belajar tipe auditori adalah metode belajar yang berpacu pada pendengaran, dalam memahami informasi yang saya berikan mereka yang memiliki belajar ini menggunakan pendengarannya.<sup>12</sup>

Hal tersebut di kuatkan oleh Ustadzah Hanifa selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV bahwa :

Metode belajar tipe auditori adalah metode belajar yang berpacu pada pendengaran, dalam memahami informasi yang saya berikan mereka yang memiliki belajar ini menggunakan pendengarannya.<sup>13</sup>

Wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode belajar auditori adalah metode yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi. Orang yang menggunakan metode utama ini untuk menangkap, mengingat, dan memahami informasi/ materi yang disampaikan. Mereka juga akan kesulitan memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan.

Berkaitan dengan pemaparan diatas penerapan metode auditori untuk siswa disleksia dalam kemampuan membaca yang dijelaskan oleh

Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus menuturkan bahwa :

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 27 Februari 2020.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami' selaku guru Wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustadzah Hanifah selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, Pada tanggal 29 Februari 2020.

Dalam menentukan sebuah metode saya melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Metode auditori yang saya terapkan saat pembelajaran di kelas ya mengenalkan anak pada suku kata dan kata, Menyampaikan melalui pengucapan kalimat, Menjelaskan kepada siswa tentang jenis mata pelajaran yang sesuai. Tapi ya kadang memerhatikan kadang tidak.<sup>14</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan Ustadzah Mami' selaku guru kelas berikut wawancaranya :

Cara penerapannya saya mengenalkan anak pada suku kata dan kata, Menyampaikan melalui pengucapan kalimat, Menjelaskan kepada siswa tentang jenis mata pelajaran yang sesuai.<sup>15</sup>

Hal senada juga diperkuat oleh Ustadzah Nur hanifah selaku guru mata pelajaran baha indonesia bahwa :

Saya menerapkan metode auditori dalam membaca ya mengenalkan anak pada suku dan kata mbak, karena anak disleksia itu kadang memahami kadang tidak dan penyerapannya tidak kayak anak reguler. Kalau reguler kan bisa memahami tapi kalau disleksia kadang tidak, jadi ya guru pendamping khusus lah yang menemani saat saya menerangkan.<sup>16</sup>

Hal tersebut membuktikan pernyataan diatas peneliti melakukan observasi pada tanggal 29 februari 2020 :

Pada awal pembelajaran guru memberikan beberapa motivasi yang kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan anak pada suku dan kata, menyampaikan melalui pengucapan kalimat.<sup>17</sup>

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Al Azhaar Tulungagung, pada tanggal 27 februari 2020.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami' selaku guru wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadzah hanifah selaku guru bahasa indonesia kelas IV di SD AL Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 29 februari 2020.

<sup>17</sup> Berdasarkan hasil observasi di ruang kelas IV, pada tanggal 29 Februari 2020.



Gambar 4.1 guru mengenalkan anak pada suku dan kata

Berdasarkan gambar diatas guru mengenalkan anak pada suku dan kata, mengenalkan huruf. Agar proses pembelajaran bisa paham dan dapat menyerap dengan baik. Berdasarkan cara penerapan dalam proses belajar yang dialami oleh siswa disleksia, pasti ada faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor penyebab yang dihadapi siswa disleksia saat menggunakan metode belajar auditori adalah anak tidak dapat membedakan kata : katak, kakak dan bapak. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus yaitu sebagai berikut :

Kalau berbicara penyebabnya itu mbak biasanya ketika pembelajaran anak-anak tidak dapat membedakan kata, contohnya : katak, kakak dan bapak dalam membaca masih agak bingung, kadang ya bisa. Kemudian kalau membacanya kesulitan bunyi atau kata.<sup>18</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Mami' selaku guru kelas yaitu sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Al Azhaar Tulungagung, pada tanggal 27 februari 2020

Kalau berbicara tentang faktor ya pasti ada mbak, saat saya menjelaskan saja anak-anak masih bingung kesulitan bunyi atau kata, terus kadang tidak bisa membedakan kata.<sup>19</sup>

Hal senada juga diperkuat oleh Ustadzah Hanifah selaku guru bahasa Indonesia kelas IV bahwa :

Kalau berbicara penyebabnya itu mbak biasanya ketika pembelajaran anak-anak tidak dapat membedakan kata, contohnya : katak, kakak dan bapak dalam membaca masih agak bingung, kadang ya bisa. Kemudian kalau membacanya kesulitan bunyi atau kata

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab yang dihadapi siswa disleksia saat menggunakan metode auditori adalah kesulitan bunyi atau kata, anak tidak dapat membedakan kata : katak, kakak dan bapak, Kesulitan analisis dan sintesis.

## **2. Implementasi metode multisensori melalui tipe visual untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia**

Proses pembelajaran di suatu kelas tentunya guru akan menghadapi berbagai macam metode, salah satunya adalah metode belajar visual. Metode belajar visual merupakan metode belajar dengan cara melihat dan mengamati. Seorang guru harus memberikan metode yang sesuai dengan belajarnya. Metode belajar visual merupakan metode belajar yang mengandalkan penglihatan untuk menerima sebuah informasi.

Ustadzah Sulis, selaku koordinator inklusi. Beliau menjelaskan bahwa :

Metode belajar visual adalah metode dengan cara melihat disini metode tersebut memegang peran penting. Setiap anak yang

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami' selaku guru wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

memiliki belajar tipe visual biasanya mereka lebih mudah menangkap materi yang bergambar. Selain itu menurut saya, mereka juga memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, dll.<sup>20</sup>

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus. Berikut pernyataannya :

Metode belajar visual itu sejatinya berfokus pada penglihatan. Biasanya tipe visual itu belajarnya senang dengan penggunaan warna-warna. Garis, maupun bentuk-bentuk.<sup>21</sup>

Hal ini akan juga disampaikan oleh Ustadzah Mami' selaku guru kelas juga mengemukakan bahwa :

Dari kata visual saja sudah dapat dipahami bahwa metode belajar ini menggunakan penglihatan untuk memahami sebuah materi, entah itu berupa tulisan, gambar ataupun yang lainnya.<sup>22</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Ustadzah hanifah selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV :

Metode belajar visual adalah metode dengan cara melihat disini metode tersebut memegang peran penting. Setiap anak yang memiliki belajar tipe visual biasanya mereka lebih mudah menangkap materi yang bergambar. Selain itu menurut saya, mereka juga memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna<sup>23</sup>

Hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru yang memiliki metode belajar visual, mata atau penglihatan adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau rangsangan belajar dan metode ini identik dengan cara melihat. Berkaitan dengan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sulis selaku kepala koordinator inklusi SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 26 Februari 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 27 Februari 2020.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami' selaku guru wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ustadzah hanifa selaku guru bahasa indonesia kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 29 Februari 2020.

pemaparan diatas cara penerapan metode visual untuk siswa disleksia dalam kemampuan membaca yang dijelaskan oleh Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus menuturkan bahwa :

Cara penerapan yang saya ajarkan dengan metode visual ya melihat dengan kata yang ditulis guru, saya mengarahkan perhatian siswa pada sebuah visual seperti gambar, sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa, memilih materi atau kata-kata yang akan di pelajarnya, sementara guru menuliskan kata tersebut dengan huruf besar.<sup>24</sup>

Hal tersebut senada dengan pernyataan Ustadzah Mami' berikut hasil wawancaranya :

Untuk penerapannya saya itu biasanya memberikan tugas kepada siswa, mengarahkan perhatian siswa pada sebuah visual seperti gambar, sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa, memilih materi atau kata-kata yang akan di pelajarnya, sementara itu saya menuliskan kata tersebut dengan huruf besar.<sup>25</sup>

Hal tersebut akan membuktikan pernyataan diatas peneliti melakukan observasi pada tanggal 28 februari 2020 :

Pada awal pembelajaran guru memberikan beberapa motivasi yang kemudian dilanjutkan dengan mengarahkan perhatian siswa pada sebuah visual seperti gambar, memilih materi atau kata-kata yang akan di pelajarnya.<sup>26</sup>

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 27 Feberuari 2020.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami' selaku guru wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>26</sup> Berdasarkan hasil observasi di ruang kelas IV, pada tanggal 28 Februari 2020.



Gambar 4.2 siswa belajar visual seperti gambar

Berdasarkan gambar di atas guru menerapkan metode belajar visual seperti gambar, memilih materi atau kata-kata yang akan di pelajarnya. Agar proses pembelajarannya bisa menyerap dengan baik.

Berdasarkan cara penerapan dalam proses belajar yang dialami oleh siswa disleksia, pasti ada faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor penyebab yang dihadapi siswa disleksia saat menggunakan metode visual adalah kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus yaitu sebagai berikut :

Faktor penyebabnya dalam belajar membaca dengan menggunakan visual ya siswa biasanya mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip, membacanya terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w.<sup>27</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Mami' selaku guru kelas yaitu sebagai berikut :

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 27 Feberuari 2020.

Penyebabnya ya saat proses membaca itu siswa membacanya terbalik mbk, terus kata kata ada yang mirip, menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu’ menjadi “ubi’.<sup>28</sup>

Hal tersebut juga di kuatkan oleh Ustadzah hanifa selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia bahwa :

Faktor penyebabnya dalam belajar membaca dengan menggunakan visual ya siswa biasanya mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip, membacanya terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w. Kalau menyusun kata itu mengalami kesulitan.<sup>29</sup>

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab yang dihadapi siswa disleksia saat menggunakan metode visual adalah menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu’ menjadi “ubi’, saat membaca kata-kata terbalik misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w.

### **3. Implementasi metode multisensori melalui tipe kinestetik untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia**

Proses pembelajaran di suatu kelas tentunya guru akan menghadapi berbagai macam tipe metode belajar yang telah disebutkan diatas yaitu visual dan auditori. Selain itu ada juga belajar tipe kinestetik. Metode belajar kinestetik merupakan metode yang menggunakan cara bergerak, menyentuh, dan melakukan. Seorang guru harus memberikan metode yang sesuai dengan belajarnya. Seseorang yang memiliki belajar kinestetik cenderung lebih suka bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami’ selaku guru wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ustadzah Hanifa selaku mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 29 Februari 2020.

cukup lama. Ustdadzah Sulis selaku Koodinator kepala inklusi. Beliau menjelaskan bahwa :

Orang yang mempunyai belajar kinestetik itu belajarnya melalui gerakan, dengan gerakan mereka bisa memasukkan informasi ke dalam otaknya. Apalagi bagi anak kemampuan membaca, jadi harus menggunakan materi yang sesuai.<sup>30</sup>

Hal ini senada dengan yang di utarakan oleh Ustadzah Fransiska selaku Guru pendamping khusus juga mengemukakan bahwa :

Menurut saya metode belajar kinestetik itu suatu metode yang digunakan guru dalam belajar yang mengandalkan fisik dari pada pendengaran maupun penglihatan, mereka akan memahami informasi yang diberikan jika mereka melakukannya.<sup>31</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Mami' selaku Guru kelas juga mengemukakan bahwa :

Metode belajar kinestetik itu metode yang menggunakan bergerak mbak, metode ini biasanya juga di pakai saat pembelajaran. jadi dengan menggunakan metode ini anak bisa menyerap informasi secara baik.<sup>32</sup>

Hat tersebut juga di kuatkan oleh Ustadzah hanifa selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia di kelas IV bahwa :

Orang yang mempunyai belajar kinestetik itu belajarnya melalui gerakan, dengan gerakan mereka bisa memasukkan informasi ke dalam otaknya. Apalagi bagi anak kemampuan membaca, jadi harus menggunakan materi yang sesuai. metode yang digunakan guru dalam belajar yang mengandalkan fisik dari pada pendengaran

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ustadzah Sulis selaku koordinator kepala inklusi di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 26 Feberuari 2020.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 27 Feberuari 2020.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami' selaku guru wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

maupun penglihatan, mereka akan memahami informasi yang diberikan jika mereka melakukannya.<sup>33</sup>

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode belajar kinestetik adalah metode yang mengandalkan sebuah gerakan dalam proses pembelajarannya. Dalam metode kinestetik ini belajar melalui gerak, menyentuh, dan melakukan. Dengan cara yang digunakan oleh guru dalam metode kinestetik adalah melalui bergerak, menyentuh dan melakukan. Berkaitan dengan pemaparan diatas cara penerapan metode kinestetik untuk siswa disleksia dalam kemampuan membaca yang dijelaskan oleh Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus menuturkan bahwa :

Caranya belajar membaca dengan metode kinestetik (gerakan) dalam proses pembelajaran ya seperti game mbak, karena siswa biar tidak mudah bosan, selain itu say tunjukkan dengan merangkai huruf menjadi suku kata. Untuk mengajari siswa mengeja sebuah kata yang diuraikan menjadi suku kata,menuliskan huruf dan menjelaskan hurufnya.<sup>34</sup>

Hal tersebut senada dengan pernyataan Ustadzah Mami' berikut hasil wawancaranya :

Saat menerapkan metode kinestetik (gerakan) dalam proses pembelajaran ya saya menerapkan belajar itu menyenangkan yang pada dasarnya mirip seperti game yang mengharuskan setiap anak untuk aktif bergerak seperti halnya saya mempraktikkan merangkai suku kata, untuk mengajari siswa mengeja sebuah kata yang diuraikan menjadi suku kata. Misalnya pada kata “mama”

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ustadzah Hanifah selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, 27 Feberuari 2020.

yang diurai menjadi “ma-ma”, kata “papa” yang diurai menjadi “pa-pa”.<sup>35</sup>

Penjelasan diatas akan di kuatkan oleh Ibu Hanifa selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV bahwa :

Dalam menerapkan metode kinestetik seperti gerak saya biasanya kayak game mbak. Jadi saat proses pembelajaran siswa agar tidak bosan, gelisah begitu. Ya kadang namanya siswa ada yang malas, jadi saya menerapkan seperti itu, agar pembelajaran saya itu mudah di pahami oleh siswa terutama siswa disleksia .<sup>36</sup>

Hal tersebut peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas IV sebelum pembelajaran di mulai mengungkapkan bahwa :

Bu guru sering mengajak praktek dengan mempraktikkan membaca.<sup>37</sup>

Peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan bagaimana proses pembelajaran berlangsung :

Pada proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang mulai bosan dengan pembelajaran. Disini guru mengajak siswa melakukan praktek membaca yang sesuai dengan materi pembelajaran, yaitu saat pembelajaran bahasa indonesia. Guru mengajak siswa untuk belajar game, karena dengan belajar game siswa tidak mudah bosan, jenuh, mengantuk. Dengan menerapkan pembelajaran bahasa indonesia siswa belajar merangkai suku dan kata, dengan adanya merangkai siswa bisa paham apa yang di sampaikan oleh guru.<sup>38</sup>

Hal tersebut di buktikan dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami’ selaku guru wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, 28 Februari 2020.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ustadzah hanifa selaku guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>37</sup> Wawancara dengan siswa disleksia kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>38</sup> Berdasarkan observasi di kelas IV, pada tanggal 28 februari 2020.



Gambar 4.3 praktik membaca suku kata dan merangkai kata

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa metode yang guru lakukan untuk anak yang memiliki belajar kinestetik adalah dengan menerapkan belajar itu menyenangkan yang berupa game dengan mempraktikkan merangkai suku kata, untuk mengajari siswa mengeja sebuah kata yang diuraikan menjadi suku kata. Dengan merangkai suku kata, menguraikan cara mengurai, dan merangkainya. Misalnya pada kata “mama” yang diurai menjadi “ma-ma”, kata “papa” yang diurai menjadi “pa-pa”. Penerapannya mirip seperti game, setiap anak dituntut untuk aktif, jadi cara ini dirasa paling cocok untuk siswa disleksia yang memiliki tipe belajar kinestetik. Selain itu guru tidak hanya menerangkan saja tetapi juga ada prakteknya. Hal ini dilakukan agar siswa tersebut yang memiliki belajar kinestetik tidak mudah bosan, dan bisa menerima informasi secara baik dan bisa memahami suku dan kata dengan baik.

Berdasarkan cara penggunaan dalam proses belajar yang dialami oleh siswa disleksia, pasti ada faktor yang mempengaruhinya. Adapun

faktor penyebab yang dihadapi siswa disleksia saat menggunakan metode kinestetik. Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus bahwa:

Faktor penyebab saat pembelajaran membaca menggunakan kinestetik ya tidak bisa diam, gelisah, saat di suruh mempraktikkan seperti bercerita dia juga agak sulit membedakan huruf'.<sup>39</sup>

Hal senada akan dikuatkan oleh Ustadzah Mami' selaku wali kelas mengatakan bahwa :

Faktor penyebab saat pembelajaran membaca menggunakan kinestetik (gerakan) itu siswa tersebut tidak bisa diam, sulit mempelajari apa yang saya praktikan, gangguan pada alat bicaranya kadang jawab kadang tidak, dalam membedakan simbol-simbol cetakan seperti huruf, angka-angka.<sup>40</sup>

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab yang dihadapi siswa disleksia saat menggunakan metode kinestetik adalah tidak bisa diam, sulit mempelajari apa yang di praktikkan, gangguan pada alat bicaranya, susah membedakan simbol-simbol cetakan seperti huruf, angka-angka.

## **B. Temuan Data**

Berbagai paparan data di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung tentang metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia diatas, dapat dikemukakan temuan mengenai metode mutisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yang meliputi implementasi dari penggunaan metode visual,

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fransiska selaku guru pendamping khusus kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, 27 Feberuari 2020.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mami' selaku wali kelas IV di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, 28 Feberuari 2020.

auditory dan kinestetik dengan menggunakan teknik wawancara dengan berbagai narasumber, observasi, dan dokumentasi. Adapun temuan dari peneliti tersebut ialah :

### **1. Implementasi metode multisensori melalui tipe auditori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia**

Temuan peneliti berkaitan dengan penggunaan metode multisensori melalui auditori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung ada beberapa temuan dari metode auditori yang diperoleh diantaranya sebagai berikut :

Disleksia merupakan keadaan seseorang yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan belajar membaca dapat diatasi dengan metode multisensori salah satunya dengan metode belajar auditori.

- a. Metode belajar auditori adalah metode belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi.
- b. Guru dalam menerapkan sebuah metode guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Guru dalam menerapkan sebuah metode auditori cara yang di gunakan untuk siswa disleksia dalam membaca adalah sebagai berikut :

1. Mengenalkan anak pada suku kata
2. Menyampaikan melalui pengucapan kalimat

3. Menjelaskan kepada siswa tentang jenis mata pelajaran yang sesuai
  4. Topik yang di bahas dan tujuan pembelajaran yang ingin di capai
  5. Siswa harus memperhatikan baik-baik terhadap materi yang disampaikan.
- d. Anak yang belajar dengan metode auditori mempunyai faktor penyebab dalam proses pembelajaran membaca yaitu :
1. Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contohnya : anak tidak dapat membedakan kata : katak, kakak dan bapak.
  2. Kesulitan analisis dan sintesis. Contohnya : kata “ibu” tidak dapat diuraikan menjadi “i-bu”.
  3. Kesulitan bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.

## **2. Implementasi metode multisensori melalui tipe visual untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia.**

Temuan peneliti berkaitan dengan penggunaan metode multisensori melalui visual untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru

Tulungagung ada beberapa temuan dari metode visual yang diperoleh diantaranya sebagai berikut :

- a. Guru sangat memperhatikan keadaan atau kondisi siswa terutama dalam hal belajarnya.
- b. Guru dalam menerapkan sebuah metode visual cara yang di gunakan untuk siswa disleksia dalam membaca yaitu :
  1. Guru memperlihatkan bentuk visual kepada siswa didepan kelas seperti memperlihatkan kata yang ditulis
  2. Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah visual seperti gambar, sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa.
  3. Guru memberikan tugas kepada siswa.
- c. Proses pembelajaran metode visual ada beberapa faktor dalam membaca yaitu :
  1. Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu’ menjadi “ubi’.
  2. Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip.
  3. Tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya.

### **3. Implementasi metode multisensori melalui tipe kinestetik untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia**

Temuan peneliti berkaitan dengan penggunaan metode multisensori melalui kinestetik untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung ada beberapa temuan dari metode kinestetik yang diperoleh diantaranya sebagai berikut :

- a. Guru sangat memperhatikan keadaan atau kondisi siswa terutama dalam hal belajarnya
- b. Guru kelas menerapkan sebuah metode visual cara yang di gunakan untuk siswa disleksia dalam membaca yaitu : Dengan menerapkan berupa game, setiap anak dituntut aktif. Setelah menguasai beberapa huruf peserta didik mulai dapat diajarkan merangkai huruf menjadi kata.
- c. Guru dalam proses pembelajaran metode kinestetik ada beberapa faktor dalam membaca yaitu :
  1. Mudah gelisah dan frustrasi dalam mendengarkan sesuatu sambil duduk dalam waktu yang lama,
  2. Sulit mempelajari apa yang di praktikkan.
  3. Gangguan pada alat bicaranya
  4. Sulit dalam membedakan simbol-simbol cetakan seperti huruf, angka-angka

### **C. Analisis Data**

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang implementasi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, adapun metode yang digunakan adalah melalui metode belajar auditori, metode belajar visual, metode belajar kinestetik, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut sebagai berikut :

#### **1. Implementasi metode multisensori melalui tipe auditori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia**

Disleksia merupakan keadaan seseorang yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan belajar membaca dapat diatasi dengan metode multisensori salah satunya dengan metode belajar auditori.

- a. Metode belajar auditori adalah metode belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi. Dalam metode belajar ini siswa disleksia mengandalkan pendengaran dalam memahami materi.
- b. Guru dalam menerapkan sebuah metode guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran. di SD Al Azhaar guru menerapkan sebuah metode yang diajarkan, sebelum pembelajaran dimulai guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswa.

- c. Guru dalam menerapkan sebuah metode auditori cara yang di gunakan untuk siswa disleksia dalam membaca adalah sebagai berikut :
1. Mengenalkan anak pada suku kata. Di SD Al Azhaar guru mengenalkan pembelajaran sesuai materi yang diajarkan yaitu dengan mengenal anak pada suku kata.
  2. Menyampaikan melalui pengucapan kalimat. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan pengucapan kalimat, agar siswa bisa menyerap informasi dengan baik.
  3. Menjelaskan kepada siswa tentang jenis mata pelajaran yang sesuai. Dalam proses pembelajaran guru menjelaskan kepada siswa bahwa materi yang yang diajarkan harus sesuai dengan materi yang akan di pelajari.
  4. Topik yang di bahas dan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Saat pembelajaran materi yang diajarkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, agar pembelajaran berjalan dengan baik.
  5. Siswa harus memperhatikan baik-baik terhadap materi yang disampaikan. Dalam menjelaskan materi guru harus memerhatikan materi yang akan di ajarkan harus sesuai dengan apa yang diajarkan.
- d. Anak yang belajar dengan metode auditori mempunyai faktor penyebab dalam proses pembelajaran membaca yaitu :

1. Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contohnya : anak tidak dapat membedakan kata : katak, kakak dan bapak.
2. Kesulitan analisis dan sintesis. Contohnya : kata “ibu’ tidak dapat diuraikan menjadi “i-bu”.
3. Kesulitan bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.

## **2. Implementasi metode multisensori melalui tipe visual untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia**

- a. Guru sangat memperhatikan keadaan atau kondisi siswa terutama dalam hal belajarnya. Di SD Al Azhaar guru menerapkan sebuah metode yang diajarkan, sebelum pembelajaran dimulai guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswa.
- b. Guru dalam menerapkan sebuah metode visual cara yang di gunakan untuk siswa disleksia dalam membaca yaitu :
  1. Guru memperlihatkan bentuk visual kepada siswa didepan kelas seperti memperlihatkan kata yang ditulis
  2. Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah visual seperti gambar, sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dalam proses belajar guru mengarahkan siswa pada materi yang di

ajarkan seperti melihat gambar, dan memberikan pertanyaan kepada siswa.

3. Guru memberikan tugas kepada siswa. Setelah pembelajaran selesai guru memberikan tugas kepada siswa agar belajarnya lebih efektif.
- c. Proses pembelajaran metode visual ada beberapa faktor dalam membaca yaitu :
1. Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu’ menjadi “ubi’.
  2. Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip.
  3. Tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya.

### **3. Implementasi metode multisensori melalui tipe kinestetik untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia**

- a. Guru sangat memperhatikan keadaan atau kondisi siswa terutama dalam hal belajarnya. Di SD Al Azhaar guru menerapkan sebuah metode yang diajarkan, sebelum pembelajaran dimulai guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswa.
- b. Guru kelas menerapkan sebuah metode kinestetik cara yang di gunakan untuk siswa disleksia dalam membaca yaitu : Dengan

menerapkan berupa game, setiap anak dituntut aktif. Guru menerapkan belajar menyenangkan agar siswa tidak bosan dalam belajar. Setelah menguasai beberapa huruf peserta didik mulai dapat diajarkan merangkai huruf menjadi kata

- c. Guru dalam proses pembelajaran metode kinestetik ada beberapa faktor dalam membaca yaitu :
1. Mudah gelisah dan frustrasi dalam mendengarkan sesuatu sambil duduk dalam waktu yang lama
  2. Sulit mempelajari apa yang di praktikkan.
  3. Gangguan pada alat bicaranya
  4. Sulit dalam membedakan simbol-simbol cetakan seperti huruf, angka-angka